

## **Analisis Teknik Editing Pada Film Layangan Putus Dalam Membangun Emosi Visual**

**Agripa Van Har Harta Sembiring<sup>1</sup>, Andre Kurnia Putra<sup>2</sup>, Calvin Ikhsa'an Nabil<sup>3</sup>,  
Muhammad Ali Mursid Alfathoni<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Potensi Utama, Indonesia*

Received : 8 Juli 2025, Revised : 11 Juli 2025 , Published : 19 Juli 2025

### **Corresponding Author**

Nama Penulis: Calvin Ikhsa'an Nabil

E-mail: [calvinikhsannabil@gmail.com](mailto:calvinikhsannabil@gmail.com)

### **Abstrak**

*Dalam lanskap sinema modern, teknik editing telah berkembang dari sekadar alat penyusun gambar menjadi medium ekspresif yang mampu membentuk persepsi, membangun ritme emosional, dan menciptakan pengalaman visual yang mendalam. Penelitian ini berfokus pada analisis teknik editing dalam film Layangan Putus sebagai instrumen pembentuk emosi visual. Film ini tidak hanya menarik perhatian publik karena kisahnya yang viral, tetapi juga karena kemampuannya menyampaikan konflik emosional melalui konstruksi visual yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai bagaimana elemen-elemen editing seperti continuity editing, jump cut, pacing, color grading, serta desain suara digunakan secara strategis dalam menyampaikan dinamika batin tokoh dan membangun atmosfer psikologis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode interpretatif terhadap beberapa cuplikan kunci dalam film, penelitian ini menemukan bahwa editing dalam Layangan Putus bertindak sebagai narator kedua yang memperkuat narasi emosional serta memperdalam pemahaman penonton terhadap konflik internal karakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemilihan ritme pemotongan, transisi visual, dan penggunaan warna berkontribusi signifikan dalam menyampaikan nuansa krisis, keterasingan, hingga ledakan emosi tokoh utama. Temuan ini menegaskan pentingnya editing tidak hanya sebagai fungsi teknis, tetapi juga sebagai perangkat estetika dan psikologis yang mampu mentransformasikan narasi menjadi pengalaman visual yang menggugah. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sinematografi Indonesia, khususnya dalam ranah estetika editing dan konstruksi emosi visual dalam medium film. **Kata kunci** - editing film, emosi visual, sinematografi, Layangan Putus, analisis kualitatif*

### **Abstract**

*In the landscape of modern cinema, editing has evolved beyond a mere technical tool for assembling footage—it has become a creative medium capable of shaping perception, constructing emotional rhythm, and delivering a deeply immersive visual experience. This study focuses on the analysis of editing techniques in the film Layangan Putus as a crucial instrument in crafting visual emotion. The film, which gained widespread public attention due to its viral narrative, also stands out for its ability to convey emotional conflict through compelling visual construction. The research aims to explore how editing elements such as continuity editing, jump cuts, pacing, color grading, and sound design are strategically utilized to convey the characters' internal struggles and to build a psychologically rich atmosphere. Using a qualitative-descriptive approach and interpretative analysis of key scenes, the study finds that editing functions as a secondary narrator that intensifies the emotional narrative and deepens the audience's understanding of character conflicts. The findings highlight how rhythm, visual transitions, and color choices significantly contribute to conveying crises, emotional isolation, and climactic*

outbursts. This confirms the role of editing not only as a technical necessity but also as an aesthetic and psychological device that transforms narrative into a powerful visual experience. This research aims to contribute to the growing discourse on Indonesian cinematography, particularly in the field of editing aesthetics and visual emotional construction in film.

**Keywords** - film editing, visual emotion, cinematography, *Layangan Putus*, qualitative analysis

**How To Cite** : Sembiring, A. V. H. H., Putra, A. K., Nabil, C. I., & Alfathoni, M. A. M. (2025). Analisis Teknik Editing Pada Film *Layangan Putus* Dalam Membangun Emosi Visual. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 325–334. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i2.496>

**Copyright** ©2025 Agripa Van Har Harta Sembiring, Andre Kurnia Putra, Calvin Ikhsa'an Nabil, Muhammad Ali Mursid Alfathoni

## PENDAHULUAN

Dalam lanskap sinema modern, teknik editing tidak lagi sekadar dipandang sebagai proses teknis untuk menyusun potongan gambar menjadi satu alur cerita utuh. Lebih dari itu, editing telah berkembang menjadi medium kreatif yang mampu membentuk persepsi penonton, mengatur ritme emosi, serta menciptakan pengalaman visual yang lebih intim dan mendalam. Dalam film bergenre drama—yang sangat bergantung pada kedalaman emosi dan dinamika batin karakter—peran editing menjadi sangat signifikan dalam menghadirkan ketegangan, konflik, hingga momen klimaks secara subtil namun efektif.

Film *Layangan Putus*, yang berasal dari kisah viral dan kemudian diangkat ke dalam bentuk serial dan film layar lebar dengan sambutan publik yang luas, merupakan contoh menarik bagaimana editing bekerja tidak hanya sebagai penyusun narasi, melainkan sebagai alat penting dalam membangun dan mengarahkan emosi penonton. Fenomena ini tidak sekadar menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap kisah yang relatable secara emosional, tetapi juga menggambarkan bagaimana elemen visual seperti pemotongan gambar, transisi, ritme editing, hingga efek suara dan warna dapat berpadu membentuk atmosfer cerita yang kuat dan menggugah.

Dalam banyak adegannya, teknik editing dalam *Layangan Putus* seakan berperan sebagai “narator kedua”—mengarahkan bagaimana penonton memahami situasi, meresapi konflik, dan terhubung dengan emosi karakter. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana editing dalam film ini berfungsi tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara estetis dan emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana teknik editing yang diterapkan dalam *Layangan Putus* berkontribusi terhadap pembentukan emosi visual dalam narasinya. Kajian akan difokuskan pada elemen-elemen editing seperti *continuity editing*, penggunaan *jump cut*, ritme atau *pacing*, serta integrasi *color grading* dan desain suara sebagai pembentuk atmosfer psikologis. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif, dengan metode interpretatif terhadap beberapa cuplikan kunci yang dianggap berperan penting dalam pembangunan suasana emosional dalam film.

Urgensi dari kajian ini terletak pada upaya memperluas perspektif dalam studi sinematografi Indonesia, khususnya di bidang estetika editing film yang selama ini masih belum banyak dibahas secara akademis. Dengan menyoroti *Layangan Putus* dari sudut pandang teknis sinematik—berbeda dari banyak kajian sebelumnya yang lebih menekankan sisi sosiologis atau psikologis—penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi baru tentang bagaimana elemen teknis dapat menjadi mediator yang efektif dalam menyampaikan dan memperkuat pesan emosional sebuah film.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi secara teoretis terhadap pengembangan studi film dan sinematografi, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi para editor, sineas, maupun penikmat film. Dengan memahami peran editing sebagai kekuatan artistik yang mampu mengubah narasi menjadi pengalaman visual yang menyentuh, menggugah, dan membekas

dalam ingatan, kita dapat lebih mengapresiasi proses kreatif di balik setiap potongan gambar yang tersaji di layar.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tinjauan Teoritis

#### 1. Teori Editing Film

Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson (2013), editing merupakan salah satu aspek utama gaya sinematik yang tidak hanya menyusun narasi, tetapi juga mampu menciptakan makna visual dan emosional. Editing dapat menyampaikan pergeseran waktu, perubahan emosi, serta menciptakan ketegangan dan ritme dalam cerita. Lebih lanjut, Bordwell dan Thompson (2010) menguraikan bagaimana editing memiliki kekuatan untuk memanipulasi persepsi spasial dan temporal penonton, misalnya melalui penggunaan *elliptical editing* yang menghilangkan bagian waktu yang tidak esensial atau *overlapping editing* yang memperpanjang durasi suatu tindakan untuk menekankan makna emosional. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan editing secara langsung memengaruhi bagaimana penonton memahami dan merasakan alur cerita serta kondisi internal karakter. Walter Murch (2001) dalam *In the Blink of an Eye* juga menyatakan bahwa keputusan editing tidak hanya bersifat teknis, tetapi melibatkan pertimbangan emosional dan intuitif yang berkaitan langsung dengan perasaan penonton terhadap karakter dan alur cerita. Pemilihan *cut* atau transisi, menurut Murch, harus didasarkan pada intuisi editor terhadap ritme internal adegan dan respons emosional yang diharapkan dari audiens.

#### 2. Teori Ritme dan Pacing

Ritme atau *pacing* dalam editing memengaruhi alur emosional film. Menurut Karen Pearlman (2009), ritme editing bisa membentuk perasaan tertentu: ritme cepat menandakan kegelisahan atau ketegangan, sementara ritme lambat bisa mengekspresikan kesedihan, kehilangan, atau keintiman. Karen Pearlman (2009) lebih jauh menjelaskan bahwa ritme bukan hanya kecepatan potongan, melainkan pola pergerakan dan intensitas visual yang secara langsung berdampak pada detak jantung dan tingkat keterlibatan emosional penonton. Ritme yang dinamis dapat menciptakan antisipasi dan ketegangan, sedangkan ritme yang lebih statis dapat memicu refleksi atau rasa hampa, yang keduanya esensial dalam penyampaian nuansa emosional sebuah narasi.

#### 3. Teori Warna (Color Theory)

Dalam Film Menurut Bruce Block (2008), warna dalam film tidak hanya bersifat estetis tetapi juga psikologis. Warna dapat digunakan untuk menyampaikan *mood*, atmosfer, bahkan kondisi batin karakter. *Color grading* yang konsisten mampu memperkuat makna narasi dan memberi kedalaman emosional pada gambar. Pemilihan palet warna, saturasi, dan kontras dapat secara subliminal memengaruhi persepsi penonton terhadap adegan, misalnya warna-warna hangat dapat memancarkan keintiman dan kenyamanan, sementara warna dingin seringkali dikaitkan dengan isolasi, kesedihan, atau ketegangan. Perubahan *color grading* sepanjang film juga dapat menjadi penanda visual yang kuat terhadap pergeseran emosi atau kondisi psikologis karakter.

#### 4. Teori Suara dalam Film

Michel Chion (1994) menyebut bahwa suara dalam film memiliki kekuatan tak terpisahkan dari gambar. Ia memperkenalkan konsep *added value*, yakni bagaimana suara memberikan dimensi tambahan terhadap makna visual. Desain suara yang tepat dapat memperkuat emosi yang ingin disampaikan oleh adegan. Chion juga membahas tentang *acousmètre*, suara yang asalnya tidak terlihat di layar, yang dapat menciptakan misteri atau kehadiran yang mengganggu. Dalam konteks emosi visual, *sound design* (meliputi dialog, musik, efek suara, dan *ambient sound*) berfungsi sebagai lapisan naratif lain yang dapat memperdalam pengalaman penonton. Keheningan yang disengaja, misalnya, dapat lebih "berisik" dalam

menyampaikan ketegangan atau kehampaan batin daripada dialog verbal. Sinergi antara suara dan editing visual adalah kunci untuk menciptakan pengalaman emosional yang imersif dan multi-sensori.

#### 5. Teori Semiotika Film

Semiotika film mengkaji film sebagai sistem tanda dan makna. Menurut Christian Metz (dalam Monaco, 2009), film adalah bahasa yang memiliki "kode" tersendiri yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Dalam konteks editing, setiap *cut*, transisi, atau penataan *shot* bukan hanya tindakan teknis, tetapi merupakan tanda yang membawa makna tertentu. Misalnya, *jump cut* dapat menjadi tanda fragmentasi batin, sementara *dissolve* dapat menjadi tanda transisi waktu atau ingatan. Analisis semiotika memungkinkan peneliti untuk mengurai bagaimana elemen-elemen editing ini bekerja sebagai tanda-tanda yang memicu interpretasi emosional pada penonton, sehingga emosi visual tidak hanya dirasakan tetapi juga "dibaca" sebagai bagian dari sistem makna film.

#### 6. Teori Naratif Film

Teori naratif film memfokuskan pada bagaimana cerita disusun dan disampaikan dalam medium film. Bordwell dan Thompson (2010) juga menjelaskan bahwa narasi film melibatkan seleksi dan pengaturan peristiwa dalam urutan temporal dan kausalitas untuk membangun alur cerita. Editing adalah alat utama dalam membentuk alur naratif ini, menentukan apa yang dilihat penonton, kapan, dan bagaimana. Dalam film drama seperti *Layangan Putus*, editing tidak hanya menggerakkan plot, tetapi juga secara aktif membentuk bagaimana konflik dan perkembangan karakter disajikan. Dengan mengontrol *pacing* dan penekanan visual pada momen-momen kunci, editing menjadi "narator kedua" yang memandu penonton dalam memahami dan meresapi setiap tahapan emosional dalam cerita.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis tekstual sinematik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna di balik elemen-elemen teknis dalam film, khususnya aspek editing yang berkaitan erat dengan pembentukan emosi visual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana teknik sinematik bekerja secara estetis dan psikologis dalam menyampaikan pesan emosional kepada penonton.

Objek utama dalam penelitian ini adalah film *Layangan Putus*, yang dipilih karena keberhasilannya dalam menggambarkan konflik emosional rumah tangga dengan pendekatan visual yang kuat dan atmosfer yang intens. Fokus analisis diarahkan pada aspek editing yang mencakup penggunaan continuity editing, jump cut, pacing, color grading, serta sound design yang semuanya bersinergi dalam membangun nuansa psikologis tokoh dan dinamika naratif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi langsung terhadap adegan-adegan film yang mengandung intensitas emosional tinggi, sementara data sekunder berasal dari literatur pendukung seperti teori editing film, teori warna, sound design, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual dengan cara menonton film secara berulang dan mencatat elemen-elemen teknis yang mencolok. Selain itu, dokumentasi teori dan kajian akademik digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap data visual yang dianalisis.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotik sinematik dengan pendekatan interpretatif. Setiap potongan gambar dan efek suara dikaji dalam hubungannya dengan struktur narasi serta kondisi emosional tokoh. Analisis dilakukan melalui proses identifikasi adegan kunci, deskripsi teknis, interpretasi makna emosional, hingga penarikan kesimpulan tentang pola penggunaan editing sebagai instrumen penguat emosi visual.

## **PEMBAHASAN**

Film Layangan Putus tidak hanya menarik perhatian karena kisah rumah tangga yang tragis dan viral, tetapi juga karena kemampuannya dalam mengemas konflik emosional lewat pendekatan visual yang kuat. Salah satu elemen kunci dari keberhasilan penyampaian emosi dalam film ini adalah editing. Melalui analisis terhadap beberapa adegan kunci, ditemukan bahwa teknik editing berperan penting dalam memperkuat ketegangan psikologis, menunjukkan ambiguitas emosi, hingga menuntun penonton untuk mengalami proses emosional yang dialami tokoh.

Pemanfaatan Editing untuk Emosi Visual dalam Film Layangan Putus Film Layangan Putus memanfaatkan editing secara efektif untuk menciptakan emosi visual. Editing tidak hanya menyusun adegan, tetapi menciptakan dinamika psikologis yang mampu memperdalam pengalaman menonton. Ini menunjukkan bahwa editing bukan sekadar aspek teknis, tetapi juga bagian dari bahasa emosional film.

### **1. Ritme Cepat dan Lambat**

Salah satu kekuatan utama film ini terletak pada kemampuan editing dalam membangun ritme emosional yang stabil namun dinamis. Dalam banyak adegan percakapan antara tokoh Kinan dan Aris, terutama ketika konflik mulai memuncak. Cut antar dialog terasa semakin cepat saat tensi memuncak, memberikan kesan bahwa emosi tokoh ikut memburu. Sementara dalam adegan-adegan yang penuh tekanan batin, seperti saat Kinan mengetahui perselingkuhan suaminya, pacing justru melambat. Kamera cenderung menyorot wajah tokoh lebih lama, dan transisi antar adegan dibuat lembut namun memunculkan rasa hampa. Editing semacam ini menyiratkan beban emosional yang berat, dan memperbolehkan penonton untuk “tinggal” lebih lama dalam rasa sedih atau kecewa sang tokoh. Adegan konflik rumah tangga disusun dengan potongan cepat untuk membangun ketegangan, sementara adegan reflektif diperlambat untuk menekankan kesedihan.



**Gambar 1.**

Layangan Putus (2023)

(Kinan dan aris Beradu Mulut terkait Aris yang Selingkuh)

Pada adegan ini, continuity editing dimanfaatkan secara presisi untuk menjaga kesinambungan logis percakapan sekaligus membangun ketegangan emosional. Teknik shot-reverse shot digunakan intens, memperlihatkan ekspresi berganti antara Kinan dan Aris, sehingga penonton dapat merasakan konflik batin kedua karakter secara mendalam.

### **2. Cut to Reaction**

Film ini sering kali menggunakan cut to reaction untuk memperkuat empati penonton. Setelah momen konflik atau pengungkapan penting, reaksi emosional karakter diperlihatkan secara langsung, memungkinkan penonton untuk merasakan dampak psikologis dari peristiwa tersebut. Hal ini memperdalam pemahaman penonton terhadap konflik internal karakter dan gejolak batin yang dialami tokoh.



**Gambar 2.**  
Layangan Putus (2023)  
(Kinan Memarahi Aris yang tidak ingin bertanggung Jawab)

Untuk memperkuat ikatan emosional penonton dengan karakter, sutradara menerapkan teknik cut to reaction, yakni memotong ke close-up wajah Kinan yang penuh amarah atau terluka. Dengan begitu, penonton seolah diajak ikut merasakan gejolak perasaan yang dialami Kinan.

3. Jump Cut sebagai Penanda Emosi Tersumbat dan Ketidakteraturan Batin

Jump cut dalam film ini digunakan secara selektif namun efektif. Salah satu contohnya dapat dilihat saat Kinan berjalan sendirian setelah bertengkar hebat dengan Aris. Potongan gambar yang terasa “tidak halus” menciptakan rasa tidak nyaman, yang sejalan dengan kondisi batin Kinan yang sedang kacau dan tidak stabil. Dalam teori editing klasik, jump cut sering dihindari karena dianggap mengganggu ilusi realisme. Namun dalam konteks film ini, jump cut digunakan justru untuk mengekspresikan keterpecahan batin dan kegelisahan psikologis tokoh. Ini menjadi contoh bagaimana teknik editing bukan lagi sekadar alat perangkai narasi, tetapi juga instrumen ekspresi emosional yang otentik.



**Gambar 3.**  
Layangan Putus (2023)  
(Aris yang Muak dengan Kinan, Karena Kinan terus membual tentang Hubungan mereka)

Pada adegan ini, jump cut yang sengaja dibuat terasa kasar dan tidak mulus digunakan untuk menimbulkan rasa tidak nyaman. Teknik ini efektif mencerminkan kejenuhan Aris sekaligus membuat penonton turut merasakan ketegangan dan kekakuan hubungan mereka.

4. Color Grading sebagai Penanda Transisi Emosi

Warna dalam film ini memiliki peranan sangat penting, terutama dalam menyampaikan pergeseran suasana hati dan dinamika emosi karakter. Pada bagian awal film, warna cenderung hangat, dengan tone cokelat kekuningan yang memberikan kesan kehangatan rumah tangga. Namun seiring terbongkarnya perselingkuhan dan runtuhnya kepercayaan, grading warna mulai

berubah menjadi lebih dingin dan redup. Editing dalam hal ini bekerja bersama warna untuk menggambarkan tekanan batin dan emosi yang membeku.



**Gambar 4.**  
Layangan Putus (2023)  
(Flashback Kinan dan aris tentang mengingat masa lalu indah mereka)

Color grading dalam adegan ini didominasi tone biru kehijauan serta warna kelabu, yang menciptakan kesan dingin dan jauh. Pilihan warna ini menegaskan jarak emosional yang kini tercipta antara Kinan dan Aris. Ditambah dengan pencahayaan redup dan framing sempit, ruang visual seakan menekan kedua tokoh, menghadirkan nuansa psikologis yang sumpek dan menyesakkan.

5. Transisi Halus dan Jeda Visual sebagai Medium Naratif Emosi

Transisi antar adegan di Layangan Putus tidak hanya berfungsi sebagai jeda temporal atau spasial, tetapi seringkali mengandung makna simbolik. Salah satu contoh yang paling menarik adalah penggunaan dissolve (perpindahan antar gambar secara bertahap) dalam adegan ketika Kinan merenung tentang rumah tangganya yang dulu bahagia. Dissolve ini menciptakan efek “mengingat”, seolah kenangan masa lalu hadir kembali secara perlahan dan menyakitkan. Selain itu, fade to black atau transisi gelap juga digunakan dalam beberapa momen emosional, khususnya ketika Kinan mengalami titik nadir dalam hidupnya. Teknik ini memberi jeda sejenak bagi penonton untuk ikut merasakan beratnya suasana, sebelum cerita berlanjut. Hal ini memperkuat posisi editing sebagai pemandu emosi dalam struktur naratif film. Transisi halus dan jeda visual ini menyimbolkan perubahan perasaan, seperti dari harapan menjadi kekecewaan.



**Gambar 5.**  
Layangan Putus (2023)  
(Aris yang tidak peduli dengan Kinan, Sementara Kinan Kecewa Dengan Aris)

Transisi dissolve diterapkan di sini, membuat bayangan kenangan masa lalu muncul perlahan. Teknik ini memvisualisasikan bagaimana ingatan Kinan akan kebahagiaan mereka dulu hadir kembali secara pelan, justru menambah rasa perih dan getir yang ia rasakan saat ini.

6. Sound Design yang Terintegrasi dalam Editing Emosional

Peran editing juga tak bisa dilepaskan dari tata suara (sound design). Dalam film ini, banyak adegan di mana suara menjadi pengganti dialog, atau justru mengisi kekosongan visual. Misalnya dalam adegan sunyi di kamar tidur Kinan, hanya ada ambient sound berupa detak jam atau angin malam yang lembut namun menghantui. Kesenyapan ini justru terasa lebih “berisik” karena menyampaikan emosi yang tidak terucapkan. Penggunaan efek suara seperti gema pada dialog tertentu juga memperkuat perasaan keterasingan, terutama saat Kinan berbicara sendiri atau merasa tidak didengarkan. Editing suara yang menyatu dengan editing visual menciptakan lapisan emosional yang dalam. Ini menunjukkan bahwa editing bukan hanya soal gambar, tetapi juga soal bagaimana suara dan diam bekerja bersama dalam menyampaikan isi hati karakter. Penggabungan beberapa visual dengan musik dan narasi juga digunakan untuk mengekspresikan trauma batin tokoh utama, menciptakan montase emosional.



**Gambar 6.**

Layangan Putus (2023)

(Aris Dengan selingkuhannya membahas rencana mereka)

Ambience dalam adegan ini diisi suara hening dan minim instrumen latar, memberikan kesan hati-hati serta penuh kewaspadaan. Suasana sunyi ini menjadi penanda bahwa apa yang mereka bicarakan bersifat rahasia dan sarat dengan kehati-hatian, sekaligus menegaskan intensitas adegan.

Editing sebagai Narator Kedua dalam Cerita Secara keseluruhan, editing dalam Layangan Putus dapat dianggap sebagai narator kedua. Ia tidak hanya menyusun cerita, tetapi juga memberikan interpretasi emosional terhadap apa yang dilihat dan didengar penonton. Melalui ritme potongan, transisi yang bermakna, dan penyuntingan warna dan suara, film ini membimbing penonton untuk merasakan—bukan hanya memahami—konflik yang dialami tokoh. Dengan menggabungkan teknik continuity dan non-continuity, film ini mampu bermain dalam spektrum antara realitas dan emosi batin yang kompleks. Editing tidak bersifat pasif, melainkan aktif membentuk pengalaman menonton menjadi sesuatu yang lebih dalam, intim, dan berbekas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap teknik editing dalam film *Layangan Putus*, dapat disimpulkan bahwa editing dalam film ini tidak hanya berperan sebagai alat teknis untuk menyusun narasi, tetapi telah berkembang menjadi medium artistik yang mampu membentuk dan mengarahkan pengalaman emosional penonton. Editing bekerja sebagai "narator kedua" yang secara subtil namun efektif menyampaikan konflik batin, gejala psikologis, dan intensitas emosi tokoh-tokohnya.

Teknik editing dalam *Layangan Putus* memainkan peran kunci dalam membangun dan menyampaikan emosi visual kepada penonton. Melalui pendekatan *continuity editing* dan *jump cut*, film ini secara konsisten menyampaikan ritme emosional yang sesuai dengan dinamika cerita. *Jump cut*

digunakan sebagai penanda ketegangan batin dan ketidakteraturan psikologis, sementara *continuity editing* menjaga konsistensi narasi sekaligus memperkuat intensitas interaksi antar tokoh. *Pacing* yang lambat di beberapa adegan justru memperkuat kesan hampa dan beban emosi, sedangkan pemotongan cepat pada momen konflik menambah ketegangan dramatik.

*Color grading* juga menjadi bagian integral dari proses editing dalam membentuk nuansa emosional. Perubahan *tone* warna dari hangat ke dingin merefleksikan pergeseran emosional yang dialami karakter utama. Warna, dalam hal ini, bukan hanya sekadar estetika visual, tetapi menjadi cerminan emosi yang tidak selalu tersampaikan lewat dialog. Selain itu, transisi visual seperti *dissolve* dan *fade* digunakan bukan hanya untuk menghubungkan waktu atau tempat, tetapi juga sebagai simbol dari kenangan, kehilangan, dan kekosongan emosional. Tata suara yang disunting secara emosional pun memperkuat efek psikologis dalam narasi, menghadirkan keheningan yang menggugah dan suara *ambient* yang menciptakan ruang batin bagi penonton untuk ikut merasakan emosi tokoh.

Secara keseluruhan, editing tidak hanya menyusun adegan, tetapi menciptakan dinamika psikologis yang mampu memperdalam pengalaman menonton. Ini menunjukkan bahwa editing bukan sekadar aspek teknis, tetapi juga bagian dari bahasa emosional film. Film *Layangan Putus* berhasil memperlihatkan bahwa teknik editing dapat dimanfaatkan sebagai sarana ekspresi emosional yang kuat dan bermakna, turut menciptakan pengalaman sinematik yang menyentuh dan reflektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya kajian teknis dalam memperluas pemahaman terhadap estetika dan kekuatan naratif dalam sinema Indonesia.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan sinema Indonesia, khususnya dalam pemahaman dan penerapan teknik editing sebagai medium artistik yang berdaya ungkap emosional tinggi. Editing yang dalam film *Layangan Putus* berperan sebagai “narator kedua” menunjukkan bahwa editor dan sutradara perlu memandang proses penyuntingan bukan sekadar tahap teknis, tetapi juga sebagai sarana membangun psikologi karakter sekaligus menuntun pengalaman emosional penonton. Hal ini dapat menjadi rujukan bagi para sineas untuk lebih memaksimalkan potensi editing dalam memperkaya bahasa visual dan narasi mereka. Selain itu, hasil penelitian ini turut memperluas ranah kajian akademik mengenai estetika sinema, sehingga dapat menjadi materi pembelajaran penting dalam pendidikan perfilman di Indonesia.

Bagi penonton, pemahaman tentang bagaimana editing mampu membentuk dinamika psikologis dan emosional membuka peluang munculnya apresiasi yang lebih kritis dan mendalam terhadap sebuah karya film, tidak hanya dari aspek cerita atau akting, tetapi juga dari bagaimana unsur teknis seperti editing berkontribusi besar dalam menghadirkan pengalaman sinematik yang reflektif dan menyentuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D., & Thompson, K. (2010). *Film Art: An Introduction* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Dancyger, K. (2011). *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice* (5th ed.). Focal Press.
- Evrita, R. R., & Alibasah, D. (2023). Konstruksi Emosi dan Narasi melalui Teknik Editing dalam Film “Ada Apa dengan Cinta?”: Analisis Visual dan Naratif dalam Konteks Sinema Modern Indonesia. *Pro Film Jurnal*. <https://journal.sae.ac.id/index.php/ProFilm/article/view/59>
- Manovich, L. (2001). *The Language of New Media*. MIT Press.
- Monaco, J. (2009). *How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond* (4th ed.). Oxford University Press.
- Murch, W. (2001). *In the Blink of an Eye: A Perspective on Film Editing* (2nd ed.). Silman-James Press.
- Pearlman, K. (2009). *Cutting Rhythms: Shaping the Film Edit*. Focal Press.

- Pratama, I. P. A. A., Buda, I. K., & Payuyasa, I. N. (2021). Teknik Ritmis dan Spasial untuk Membangun Emosi Karakter Pemeran pada Film "Genismara". *Calaccitra: Jurnal Film dan Televisi*, 1(2), 24–30. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/calaccitra/article/view/755>
- Salt, B. (2009). *Film Style and Technology: History and Analysis*. Starword.
- Susanto, K. A. (2018). Penggunaan Teknik Hidden Editing pada Film Lingsem: Kisah Lelaki dan Manusia Super. *Universitas Jember Repository*. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/85961>
- Wahyuni, F., & Heryanto, N. Y. (2022). Mempengaruhi Emosi Penonton Melalui Penerapan Color Psychology Dalam Merancang Visual Adegan Film. *de-lite: Journal of Visual Communication Design Study & Practice*. <https://ojs.uph.edu/index.php/DE-LITE/article/view/5769>
- Wijaya, F. H. (2024). Implementasi Teknik Editing Montase Tonal untuk Menggambarkan Emosi Karakter dalam Film Montir Panggilan. *Universitas Multimedia Nusantara Repository*. <https://kc.umn.ac.id/id/eprint/34050/>
- Zettl, H. (2013). *Sight, Sound, Motion: Applied Media Aesthetics* (7th ed.). Cengage Learning.